

Pada tahun 2013, telah dibangun pondok pesantren Al-Muhajirin yang khusus untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Letak pondok pesantren Al-Muhajirin ini terletak di Desa Lamongan, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Dengan dibangunnya pondok pesantren khusus santri yang menghafalkan Al-Qur'an menjadikan santri lebih bisa tekun dan lebih bisa memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an. Pengasuh pondok pesantren Al-Muhajirin ini yaitu H. Agus Ubaidillah putra ketiga dari KH. Abdul Ghoffur Sidiq.

Dengan beriringnya perkembangan zaman yang semakin maju, pondok pesantren Al-Muhajirin telah memiliki kemajuan. Yang mana dulu hanya memiliki satu lembaga pesantren sedangkan sekarang sudah memiliki dua lembaga pesantren. Dari segi sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Muhajirin juga mengalami perubahan, yang mana dulunya bangunan-bangunan asrama yang ada dalam pesantren masih sedikit sedangkan sekarang terdapat bangunan-bangunan baru dalam pesantren seperti bertambahnya bangunan asrama, dan terdapat musholah khusus santri putri.

2. Batas Wilayah pondok pesantren Al-Muhajirin

Batas wilayah yang berada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin merupakan batasan wilayah yang membatasi sekolah MTs.N Mojosari dengan pondok pesantren Raudlotul Ulum. Dengan penentuan batas wilayah tersebut dapat diketahui batas pondok pesantren Al-Muhajirin dilihat dari batas sebelah utara, barat, timur dan selatan. Batas sebelah utara

Interaksi sesama santri sangatlah penting bagi santri itu sendiri, dengan berinteraksi santri bisa membentuk suatu kerjasama, atau saling membutuhkan satu sama lain seperti kerja sama yang dilakukan santri dalam membawa *gadget* di pesantren ataupun tolong menolong ketika teman membutuhkan bantuan. Serta dengan berinteraksi santri bisa juga saling berselisih maupun berbeda pendapat dengan yang lainnya. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan oleh santri Al-Muhajirin pada saat berkumpul dengan santri yang lainnya yaitu salah satu santri yang disibukkan dengan bermain *Handphone* yang ada dalam genggamannya. Meskipun disibukkan dengan *Handphone*, santri bisa berinteraksi dengan mendengarkan temannya yang lain berbicara. Suasana santri saat berkumpul bersama temannya dengan membawa *Handphone*, saat ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam pondok pesantren Al-Muhajirin.

Pondok pesantren Al-Muhajirin, pada hari libur sekolah yang tepatnya pada hari minggu. Santri mempunyai kewajiban kegiatan dalam pesantren yaitu *ro'an* (bersih-bersih pondok) bagi santri putra dan putri. Dan Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri putri. Tadarus Al-Qur'an dilakukan pada pukul 09.00 selesai *ro'an* (bersih-bersih pondok) sampai dhuhur, setelah selesai kegiatan dalam pesantren santri boleh melakukan aktivitas santri masing-masing. Perilaku santri dalam beraktivitas pada saat libur sekolah setelah diperbolehkannya santri

Pondok pesantren Al-Muhajirin memiliki suatu peraturan dalam rangka menjaga dan membentuk karakter dan watak para santrinya agar senantiasa berada di lingkungan yang positif sekaligus terhindar dari pengaruh-pengaruh yang negatif. Jenis peraturan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muhajirin yaitu dilarang berhubungan atau berkomunikasi dengan santri putri maupun putra dalam bentuk apapun, dilarang keluar tanpa izin pada pengasuh atau pengurus pondok, dilarang keluar pada waktu kegiatan pengajian, dilarang mencuri atau mengghosob sandal, pakaian dan lain-lain, dilarang membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya*. akan tetapi tidak semua peraturan santri mentaatinya, misal larangan membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya*. Awal mulanya diperbolehkan tetapi setelah adanya penyalahgunaan *gadget* oleh santri maka pengasuh pesantren membuat peraturan kembali bahwa santri diperbolehkan membawa *Handphone* tetapi tidak ada *memory cardnya*. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh KH. Abdul Ghofur Shidiq, beliau mengatakan bahwa:

“dulunya saya memperbolehkan santri-santri membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya* tetapi santri-santri menyalahgunakan untuk hal-hal negatif seperti santri putra itu mbak *Handphone* nya digunakan untuk memvideo santri-santri yang lain seperti waktu tidur, waktu tidak berpakaian. Dari pada disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seorang santri mbak maka saya membuat peraturan kembali yaitu tidak saya perbolehkan membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya*, dengan begitu santri tetap bisa berkomunikasi dengan keluarganya tetapi tidak dengan digunakan untuk hal-hal yang seperti tadi, peraturan ini

Dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh beberapa informan membuktikan bahwa keadaan pondok pesantren Al-Muhajirin sebelum masuknya *gadget* dalam pesantren masih bersifat tradisional. Perubahan pondok pesantren Al-Muhajirin yaitu masuknya teknologi dalam pesantren, yang mana terdapat peraturan yang memperbolehkan santri dalam penggunaan *gadget*. Tahapan terjadinya penggunaan *gadget* dalam pesantren Al-Muhajirin sejak tahun 2011. Perilaku santri dalam penggunaan *gadget* di lingkungan pesantren yaitu:

- 1) Perilaku santri yang saat berpergian maupun berkumpul dengan temannya selalu membawa *Handphone* dalam saku maupun di tangannya.
- 2) Perilaku santri saat berkumpul dan berinteraksi dengan temannya lebih disibukkan dengan *Handphone* dan hanya mendengarkan temannya bicara dari pada memberikan pendapat kepada temannya.
- 3) Perilaku santri setelah selesai kegiatan pesantren, santri mempergunakan *gadget* untuk bermain permainan, membuka *Facebook* atau mendengarkan musik agar tidak merasa jenuh.
- 4) Perilaku santri dalam penyalahgunaan *gadget* seperti mengvidio temannya waktu tidur, waktu tidak berpakaian sehingga menjadi perilaku menyimpang.
- 5) Perilaku santri dalam mengapresiasi ilmu Agama yang di dapat dalam pesantren kepada masyarakat, dengan tulisan-tulisan atau status di *Facebook* melalui *gadget*.

pesantren yang dekat dengan pasar, counter, warnet sehingga memudahkan santri untuk terpengaruh oleh masyarakat luar yang mengikuti perkembangan zaman. Yang kedua dari dalam lingkungan pesantren sendiri seperti bentuk aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren misal aturan diperbolehkan membawa *gadget* di lingkungan pesantren. Yang ketiga, dari pergaulan dengan teman di sekolah yang meniru cara berpenampilan, gaya hidup, bertingkah laku dan lain-lain yang memungkinkan untuk mengikuti perkembangan zaman yang saat ini. Yang keempat, dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya untuk membawa *gadget* sehingga memudahkan komunikasi antara anak dengan orang tua. Yang kelima, dari keinginan diri sendiri dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju sehingga santri ingin menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang ini.

Sehubungan dengan adanya *gadget* dalam pesantren memberikan pengaruh pada kehidupan perilaku santri. Yang mana jumlah santri di pondok pesantren Al-Muhajirin berjumlah 200 anak yang semua rata-rata santri telah banyak memiliki *gadget*. Dapat dilihat bahwa perilaku santri yang menginginkan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan untuk kebutuhan santri dalam berkomunikasi serta mencari informasi tentang pelajaran atau tentang keadaan masyarakat luar.

Sebagaimana faktor penyebab perilaku santri dalam penggunaan *gadget* di lingkungan pesantren yaitu santri tidak terlepas dari apa yang

mereka lihat dan mereka rasakan saat ini. Dengan mengikuti perkembangan zaman santri mempunyai keinginan untuk bisa merasakan apa yang masyarakat luar rasakan meskipun santri bernaung di pondok pesantren. Dan bagi santri meskipun mereka di lingkungan pesantren, tidak akan menjadi kendala untuk mengikuti perkembangan zaman, asalkan lembaga pesantren juga mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini seperti pemakaian teknologi.

C. Tujuan Santri Dalam Penggunaan *Gadget* Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Desa Tungga Pager

Penggunaan *gadget* dalam lingkungan pesantren, salah satu tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal berkomunikasi. *Gadget* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi telepon tetapi *gadget* juga terdapat aplikasi-aplikasi yang memudahkan santri untuk memperoleh informasi dari luar seperti *gadget* dilengkapi aplikasi internet, permainan, dan fitur-fitur canggih lainnya. Masyarakat luar sekarang sudah banyak yang mempergunakan *gadget*, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Masyarakat menggunakan *gadget* dengan tujuan yaitu agar dapat mengakses informasi dengan mudah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “Rida”, selaku pengurus santri putri pondok pesantren Al-Muhajirin, mengatakan bahwa:

tidak bertemu tetapi bisa difahami oleh nurani. Dan disini lah santri bisa menempatkan kemanusiawiaannya dalam kehidupan beragama.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan menyatakan bahwa tujuan santri dalam penggunaan *gadget* di lingkungan pesantren yaitu yang pertama, salah satu tujuannya untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal berkomunikasi dan dapat mengakses informasi dengan mudah, yang kedua memudahkan santri untuk memperluas ilmu pengetahuan, yang ketiga sebagai sarana untuk hiburan tersendiri pada saat tidak ada kegiatan pesantren, yang keempat sebagai sarana pembelajaran yang baru bagi santri seperti menghafal Al-Qur'an dengan mempergunakan *gadget*, yang kelima digunakan sebagai sarana untuk berbagi ilmu tentang agama kepada masyarakat luar seperti melalui tulisan-tulisan atau status yang ada di *Blog* atau *Facebook*. Dengan adanya pemikiran santri tentang tujuan mempergunakan *gadget* dalam pesantren, santri bisa akan terhindar dari dampak negatifnya *gadget* karena santri telah memikirkannya kenapa mereka mempergunakan *gadget* dalam pesantren padahal pesantren adalah tempat untuk belajar ilmu agama.

D. Dampak Penggunaan *Gadget* Bagi Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Desa Tunggal Pager

Dampak penggunaan *gadget* pada perilaku santri telah dirasakan oleh santri itu sendiri. Yang mana santri merasakan dampak *gadget* seperti menjadikan malas dalam belajar, tidak bisa berkonsentrasi, dan malas dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren. Seperti halnya

Dampak *gadget* terjadi disebabkan oleh pengguna itu sendiri, seperti santri Al-Muhajirin. *Gadget* bisa berdampak positif bagi santri jika dipergunakan untuk hal yang positif seperti digunakan untuk komunikasi, dan untuk kepentingan serta tujuan santri itu sendiri yang bersifat positif. *Gadget* juga bisa berdampak negatif bagi santri jika dipergunakan dengan tidak seharusnya dilakukan santri dan dapat merusak perilaku santri dalam kesehari-hariannya, yang diakibatkan oleh lunturnya keimanan dalam diri santri. Santri yang menyalahgunakan *gadget* yang tidak seharusnya dilakukan dan tidak menjaga kepercayaan yang diberikan oleh kiai maka akan mendapatkan konsekuensi yang akan didapatkan oleh santri seperti mendapatkan hukuman. Konsekuensi yang didapatkan tidak hanya untuk santri yang melanggar melainkan untuk semua santri kecuali pengurus pesantren seperti peraturan yang tidak diperbolehkan membawa *Handphone* yang *bermemory card*. Perbedaan peraturan tersebut bisa menjadikan adanya suatu pertentangan atau konflik dalam lingkungan pesantren.

Pertentangan atau konflik yang terjadi di pondok pesantren Al-Muhajirin yaitu perbedaan peraturan seperti pengurus diperbolehkan membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya* sedangkan santri-santri tidak diperbolehkan. Dari perbedaan tersebut santri merasakan kecemburuan sosial terhadap pengurus tentang peraturan yang telah dibuat oleh pengasuh pondok pesantren Al-Muhajirin. Dari adanya pertentangan atau konflik tersebut bisa berdampak negatif dan positif. Akibat negatif

untuk membawa *gadget* dalam pesantren. Kepedulian santri terhadap lingkungan pesantren telah luntur yang disebabkan oleh kesibukan santri dalam bermain *gadget* dan kurangnya kesadaran dalam diri santri bahwa kepedulian terhadap lingkungan pesantren sangat diperlukan karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Peneliti mengamati keadaan pesantren sangat berbeda sekali dengan keadaan pesantren yang dulu, yang mana santri-santri saat ini malas dalam melakukan kebersihan pesantren sehingga menjadi kotor dan penuh sampah, sedangkan santri-santri sibuk dengan bermain *gadget*, ada yang keluar pesantren, dan ada juga yang tidur. Tidak hanya itu, peneliti mengamati perilaku santri dalam mempergunakan *gadget* dalam lingkungan pesantren seperti santri menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Misal, digunakan untuk berpacaran, menghubungi santri putra untuk meminta bantuan. Dan ada juga santri mempergunakan *gadget* agar memudahkan pengasuh untuk meminta tolong kepada santrinya.

Saat ada acara pesantren, santri-santri di perbolehkan membawa *Handphone* yang *bermemory card* karena dengan di perbolehkannya santri-santri bisa mengabadikan moment-moment yang berbentuk foto seperti acara Haflah Akhirussanah, ziarah wali, dan rekreasi sekolah. Di perbolehkannya santri-santri membawa *Handphone* yang *bermemory card* menjadikan kesempatan untuk santri dipergunakan membuka *Facebook*, *BBM* dan lain-lain.

Santri yang hanya mementingkan diri sendiri seperti lebih asyik bermain *gadget* dari pada melihat keadaan yang ada disekitarnya yang memerlukan bantuannya dan santri menjadi kurang mempunyai rasa kepedulian kepada orang lain. Tidak hanya itu, santri yang tadinya memiliki hidup kesederhanaan, dalam perilaku dan bergaya hidup serta memiliki hidup hemat. Tetapi santri saat ini pola hidup kesederhanaan dalam diri santri telah luntur karena telah mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat luar pesantren. Santri menjadi boros dan terus tergantung dengan orang tua. Yang mana dari segi keuangan santri dulu dengan santri saat ini sangat berbeda, santri saat ini dalam pengeluaran keuangannya lebih banyak di habiskan untuk keperluan *gadget* seperti membeli pulsa, dan membayar listrik *gadget*. Sedangkan santri dulu pengeluaran keuangannya hanya sedikit seperti hanya digunakan untuk membeli makanan ringan, dan untuk keperluan yang dianggapnya penting serta sisanya ditabung.

Peneliti juga melihat terdapat sisi positif dari penggunaan *gadget* bagi perilaku santri seperti penggunaan *gadget* dapat memberikan santri dalam upaya untuk menambah wawasan santri dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu Agama sehingga santri dapat mengimbangi antara pengetahuan dengan Agama dengan cara melihat di *website*, atau *blog* yang santri belum di mengerti. Serta tidak hanya itu peneliti juga melihat bahwa dampak *gadget* bagi perilaku santri yaitu bisa menjadikan santri bisa mengembangkan potensinya dalam berdakwah, dengan melalui *Facebook*,

menurut saya dampak positif dan negatif menggunakan gadget yaitu dampak positifnya seperti: dapat berkomunikasi dengan teman, orang tua dan lainnya mbak, dapat browsing, bisa foto-foto, dan saya juga pernah mbak merasakan dampak negatifnya seperti: dapat mengganggu aktifitas saya, menjadikan saya malas untuk melakukan kegiatan, waktu kebuang hanya untuk sms-an

Aktifitas-aktifitas santri dalam pondok pesantren Al-Muhajirin dapat terganggu, jika santri tidak bisa mengatur waktu seperti kapan waktu kegiatan pesantren dan kapan waktu untuk mempergunakan *gadget* sehingga kegiatan pesantren dan aktifitas-aktifitas lainnya tidak kebuang hanya untuk bermain *gadget*. Dampak negatif *gadget* dapat mempengaruhi pada perilaku santri, dalam memperdalam ilmu keagamaan dan keimanan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara berbagai informan telah peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Muhajirin bahwa dampak penggunaan *gadget* dalam perilaku santri yaitu bisa berdampak positif dan negatif.

- a. Dampak positif *gadget* bagi santri yaitu seperti *gadget* sebagai sarana pembelajaran yang baru bagi santri untuk belajar misalnya menghafalkan Al-Qur'an dengan memakai *gadget* yang terdapat Aplikasi Al-Qur'an, memudahkan santri untuk mencari pelajaran yang belum di mengerti dengan cara *browsing*, melihat di *blog* dan lain sebagainya. *Gadget* bisa menjadikan santri untuk mengembangkan potensi dalam berdakwah melalui aplikasi *gadget* seperti *Facebook*.
- b. Dampak negatif *gadget* bagi santri yaitu seperti santri menjadi malas dalam belajar, tidak bisa konsentrasi sehingga mengakibatkan menurunnya nilai yang di dapat, serta menjadi malas dalam mengikuti

kegiatan yang ada dalam pesantren sehingga santri menjadi mengulur waktu untuk bermain *gadget* terlebih dahulu dari pada mengerjakan kegiatan di pesantren seperti ro'an (bersih-bersih pondok), Qotmil Qur'an dan lain-lain. Dampak *gadget* bagi perilaku santri bisa menjadikan dalam penyalahgunaan seperti digunakan untuk menjahilin temannya, mengunduh gambar porno sehingga dapat merusak pada perilaku santri dalam kesehariannya. Santri menjadi kurang memiliki kepedulian kepada keadaan yang ada di sekitarnya. Dari adanya *gadget*, santri menjadi kurang berinteraksi dengan yang lainnya sehingga timbulnya kesalahfahaman, menjadikan santri tepecah, dan timbulnya pertentangan santri tentang peraturan yang telah di tetapkan serta rasa kekeluargaan yang dimiliki santri selama ini telah tidak ada. *Gadget* bisa menjadikan santri boros dan terus tergantung dengan orang tua karena dengan adanya *gadget* pengeluaran keuangan santri menjadi banyak.

Interaksi santri pada masa dulu sebelum adanya *gadget* di lingkungan pondok cukup sederhana. Santri saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan suatu kenyamanan misal untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pola-pola interaksi sosial akan terjadi pranata sosial dan struktur sosial di dalam lingkungan pesantren. Santri dalam bersikap, berpenampilan, dan gaya hidup masih sederhana. Interaksi santri pada masa dulu masih menggunakan bahasa yang santun, dan sopan dalam berinteraksi di lingkungan pesantren serta santri dulu masih belum mengerti tentang teknologi. Santri lebih cenderung membaca Al-Qur'an dari pada

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antar santri dan pengurus akan berakibat menjadi konflik dan perpecahan seperti halnya antar santri dan pengurus tidak lagi saling mengingatkan satu sama lain saat ada kegiatan pesantren, atau dalam hal kebersihan lingkungan. Yang mana dalam lingkungan pesantren, santri dituntut untuk saling tolong menolong, mengingatkan satu sama lain, saling kerjasama, dan lain-lain yang menjadikan hidup rukun dan tanpa konflik.

Interaksi santri setelah diperbolehkan mempergunakan *gadget* dalam pesantren, santri menjadi jarang untuk memberikan pendapat saat berkumpul dengan santri-santri yang lain karena santri lebih disibukkan dengan bermain *gadget* dari pada memberikan pendapat.

Dalam hal ini, perilaku santri dalam kehidupan berinteraksi di pondok pesantren Al-Muhajirin sebelum dan sesudah adanya *gadget* dalam pesantren yaitu santri sebelum adanya *gadget* dalam pesantren, interaksi antar santri dan pengurus masih lancar serta memiliki kerjasama antar santri seperti gotong royong, tolong menolong, mempunyai rasa kepedulian antar santri, saling mengingatkan satu sama lain sehingga dalam pondok pesantren akan terlahir rasa kekeluargaan dan kerukunan serta tidak ada yang saling bersaing, bertikai meskipun dalam kehidupan pesantren terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan. Sedangkan interaksi santri sesudah adanya *gadget* dalam pesantren, interaksi santri menjadi berkurang yang diakibatkan oleh adanya perbedaan peraturan antara santri dan pengurus yang menjadikan perpecahan dan konflik sehingga antar santri

dan pengurus tidak lagi saling mengingatkan satu sama lain seperti saat ada acara pesantren atau kebersihan lingkungan, serta berkurangnya kerjasama antar santri dan pengurus.

E. Gadget dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi dilihat dari Kacamata Teori Konflik Dahrendorf

Berdasarkan pada tema di dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “*Gadget dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi*”, peneliti melihat bahwa *gadget* dan perilaku santri dalam kehidupan berinteraksi di pondok pesantren dilatar belakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan peraturan-peraturan yang diberlakukan di pesantren serta dari lingkungan luar pesantren yang mempengaruhinya seperti di era globalisasi dan modernisasi.

Dari segi pengaruh *gadget* pada perilaku santri dapat dilihat dalam kehidupan berinteraksi. Yang mana perilaku santri dalam berinteraksi sudah mulai berkurang yang di sebabkan oleh kesibukan diri sendiri dalam bermain *gadget* serta interaksi santri dengan pengurus mulai adanya suatu kesalahfahaman yang disebabkan oleh permasalahan tentang perbedaan membawa *Handphone*. Permasalahan perbedaan membawa *gadget* dalam lingkungan pesantren dikarenakan oleh perilaku santri itu sendiri yang tidak mentaati apa yang telah diperintahkan oleh kiai. Tujuan santri dalam penggunaan *gadget* dalam lingkungan pesantren yaitu untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal berkomunikasi dan dapat mengakses informasi dengan mudah, memudahkan santri untuk memperluas ilmu pengetahuan,

sebagai sarana untuk hiburan tersendiri pada saat tidak ada kegiatan pesantren, sebagai sarana pembelajaran yang baru bagi santri seperti menghafal Al-Qur'an dengan mempergunakan *gadget*, digunakan sebagai sarana untuk berbagi ilmu tentang agama kepada masyarakat luar seperti melalui tulisan-tulisan atau status yang ada di *Blog atau Facebook*.

Salah satu faktor penyebab perilaku santri dalam penggunaan *gadget* di lingkungan pesantren yaitu yang pertama dari lingkungan luar pesantren yang dekat dengan pasar, counter, warnet sehingga memudahkan santri untuk terpengaruh oleh masyarakat luar yang mengikuti perkembangan zaman. Yang kedua dari dalam lingkungan pesantren sendiri seperti bentuk aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren misal aturan di perbolehkan membawa *gadget* di lingkungan pesantren. Yang ketiga, dari pergaulan dengan teman di sekolah yang meniru cara berpenampilan, gaya hidup, bertingkah laku dan lain-lain yang memungkinkan untuk mengikuti perkembangan zaman yang saat ini. Yang keempat, dari dorongan orang tua yang menginginkan anaknya untuk membawa *gadget* sehingga memudahkan komunikasi antara anak dengan orang tua. Yang kelima, dari keinginan diri sendiri dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju sehingga santri ingin menyesuaikan dengan keadaan yang sekarang ini.

Awal mula di perbolehkannya *gadget* masuk dalam lingkungan pesantren pada tahun 2011. Sebelum tahun 2011 santri sudah ada yang membawa tetapi dengan sembunyi-sembunyi. Dalam pembuatan peraturan di pondok pesantren Al-Muhajirin yaitu seorang kiai. Pada tahun 2011 santri-

santri masih diperbolehkan membawa *Handphone* yang ada *memory cardnya*, setelah adanya suatu masalah dalam pemakaian *gadget*, santri sudah tidak diperbolehkan membawa *gadget* dalam pesantren. Awal mulanya santri dan pengurus mematuhi peraturan yang telah diberikan kiai tetapi lama kelamaan pengurus diperbolehkan untuk membawa *gadget*. Dengan adanya perbedaan peraturan tersebut dapat terjadi suatu pertentangan dari santri seperti sembunyi-sembunyi membawa *gadget* meskipun tidak diperbolehkan yang ada *memory cardnya*.

Dapat dilihat bahwa santri yang sebelumnya membawa *gadget* dalam pesantren diperbolehkan oleh kiai tetapi syarat-syarat yang telah diberikan oleh pak kiai tidak dihiraukan oleh salah satu santri sehingga menyebabkan kiai untuk mengubah peraturan yang telah dibuatnya. Peraturan yang dibuat kiai diberlakukan kepada semua santri tetapi kecuali untuk pengurus pesantren. Sehingga santri memiliki kecemburuan kepada pengurus pesantren yang diperbolehkan membawa *Handphone* yang *bermemory card*. Dengan adanya perbedaan tersebut timbulnya suatu pertentangan yang dilakukan santri yang dikarenakan merasa tidak adil.

Sebagaimana yang dikemukakan di dalam pemikiran Dahrendorf tentang teori konflik, bahwa salah satu penyebab adanya konflik yaitu disebabkan oleh interaksi sosial yang mempunyai perbedaan kepentingan dan tujuan sehingga melahirkan pertentangan. Distribusi yang tidak merata menjadi faktor terjadinya konflik sosial secara sistematis. Sebagaimana yang dapat dilihat di pondok pesantren Al-Muhajirin, yang mana pengasuhnya

